

**ANGGRENI DUTA:
PERSEMBAHAN GURU-DAKSINA KEPADA DRONA**

Anak Agung Gde Alit Geria

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Bali, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Email: aaalitgria63@gmail.com

A B S T R A K

Geguritan Dyah Anggreni merupakan hasil karya sastra lama sarat akan nilai adiluhung. Pada hakikatnya, kandungan isi yang tersirat dalam Geguritan Dyah Anggreni memiliki inti ajaran Hindu yang mencakup satyam (kebenaran), siwam (kesucian), dan sundaram (keindahan). Artinya, keharmonisan akan terwujud jika dibangun oleh sikap hidup yang seimbang, yakni hubungan dengan Sang Pencipta, sesama manusia, dan semesta alam yang disebut *Tri Hita Karana*. Geguritan Dyah Anggreni karya I Made Jimbar yang bersumber dari cerita Adiparwa ini, selesai ditulis pada tahun Saka 1923 (2001 Masehi), terdiri dari 7 pupuh dan 196 bait. Teks beraksara Latin berbahasa Kawi-Bali ini, berisikan tentang perjalanan Dyah Anggreni sebagai duta dari suaminya (Bambang Ekalawya) untuk memersembahkan guru-daksina kepada Mahaguru Drona di Hastinapura. Konsep guru-daksina, merupakan tradisi zaman mahabharata yakni pemberian sesuatu dari seorang siswa (murid) kepada seorang siwa (guru) sebagai ucapan terima kasih seorang murid atas segala pengetahuan yang telah diajarkan gurunya. Walaupun lewat sebuah patung berwujud Drona, diyakini sebagai guru sejati yang mampu memberi segala ilmu peganahan (dhanurdhara) hingga meresap pada diri Ekalawya. Di perjalanan, Dyah Anggreni dihadang para begal yang akhirnya minta bantuan kepada Arjuna. Ada janji yang seakan tergesa-gesa (kadropon) dilontarkan Dyah Anggreni kepada Arjuna, demi keselamatan dirinya dan para begal dapat terbunuh. Setelah berhasil, Arjuna menuntut janji hingga Dyah Anggreni berlari hingga jatuh ke jurang. Beruntung masih bisa diselamatkan oleh Dewi Peri. Mendengar kisah tersebut, Ekalawya segera minta keadilan ke Hastinapura, hingga perang tanding melawan Arjuna. Kemudian Arjuna menuntut balas ke Nishada. Akhirnya Ekalawya terbunuh dalam perang tanding karena kesaktian berupa cincin kresnadana dan ibu jarinya diminta oleh Kresna dan Drona. Karena kesetiaannya, Ni Dyah Anggreni kemudian mati bunuh diri sebagai tanda satyeng laki hingga mereka bertemu kembali di alam surga, karena telah melaksanakan kewajiban sebagai suami-istri yang baik dan setia (satyeng alaki-rabi) di mercapadha (dunia nyata).


Kata Kunci: *Geguritan, Guru-daksina, Satyeng alaki-rabi, dan Keadilan*

A B S T R A C T

Geguritan Dyah Anggreni is an old literary work full of adiluhung values. In essence, the content implied in Geguritan Dyah Anggreni has the core of Hindu teachings that include satyam (truth), siwam (purity), and sundaram (beauty). This means that harmony will be realized if it is built by a balanced life attitude, namely the relationship with the God, fellow humans, and the universe called Tri Hita Karana. I Made Jimbar's Geguritan Dyah Anggreni, which is based on the Adiparwa story, was completed in the year Saka 1923 (2001 AD) and consists of 7 pupuh and 196 stanzas. The text, in Kawi-Bali Latin script, describes the journey of Dyah Anggreni as an ambassador of her husband (Bambang Ekalawya) to offer guru-daksina to Mahaguru Drona in Hastinapura. The concept of guru-daksina is a tradition of the Mahabharata period, where a sisya (student) gives something to a siwa (teacher) as a thank you from the student for all the knowledge the teacher has taught him. Although through a statue in the form of Drona, believed to be a true teacher who was able to give all the knowledge of warfare (dhanurdhara) until it permeated Ekalawya. On the way, Dyah Anggreni was confronted by beggars who finally asked Arjuna for help. There was a hasty promise (kadropon) made by Dyah Anggreni to Arjuna, for her safety and the beggars could be killed. After succeeding, Arjuna demanded the promise until Dyah Anggreni ran and fell into the ravine. Luckily, she could

still be saved by the Fairy Goddess. Hearing the story, Ekalawya immediately asked for justice to Hastinapura, until the sparring war against Arjuna. Then Arjuna took revenge on Nishada. Finally Ekalawya was killed in a sparring war because the magic of the kresnadana ring and his thumb was requested by Kresna and Drona. Because of her loyalty, Ni Dyah Anggreni then dies by suicide as a sign of satyeng laki until they meet again in heaven, because she has carried out her obligations as a good and loyal husband and wife (satyeng alaki-rabi) in mercapadha (real world).

Keywords: *Geguritan, Guru-Daksina, Satyeng Alaki-Rabi, and Justice.*

	<p>This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License. Copyright© 2024 by Author. Published by Universitas PGRI Mahadewa Indonesia.</p>		
<p>Received: July, 2024</p>	<p>Revised: Oktober, 2024</p>	<p>Accepted: November, 2024</p>	<p>Published: November, 2024</p>

PENDAHULUAN

Bali sangat kaya akan khazanah naskah lama berupa *parwa*, *kakawin*, *kidung*, dan *geguritan*. Hasil karya sastra tradisional Bali seperti itu memiliki makna *adiluhung* yang patut diteladani oleh masyarakat Bali ke depan. Pada hakikatnya, budaya Bali yang dijiwai agama Hindu memiliki inti ajaran yang disebut *Sanatana Dharma*, yakni kebenaran yang kekal dan abadi, mencakup *satyam*, *siwam*, dan *sundaram*. Ini berarti bahwa membangun Bali seyogyanya diawali dengan menegakkan kebenaran (*satyam*) dan kesucian (*siwam*) yang telah melekat pada kebudayaan Bali. Dengan tegaknya kebenaran dan kesucian, akan terwujud keharmonisan serta keindahan (*sundaram*) yang sejati. Sementara keharmonisan, dibangun oleh sikap hidup yang seimbang, yakni berbakti kepada Ida Sanghyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Mahaesa), mengabdikan sesama umat manusia, dan menyayangi alam berdasarkan *yajna*. Sikap hidup seimbang itulah yang disebut dengan *Tri Hita Karana*. Karenanya, nilai-nilai positif dari naskah klasik tersebut mesti diteruskan kepada generasi muda, karena semua itu merupakan harta karun bangsa Indonesia yang mesti dibongkar dan diteliti secara berkelanjutan (Agastya, 1994:3).

Selain itu, budaya Bali juga didukung oleh nilai seni yang beragam dan lengkap, antara lain: seni tari, seni suara, seni karawitan, seni sastra, seni rupa, dan yang lainnya. Di antara seni-seni tersebut sebagian besar mengambil tema atau bersumber dari karya sastra, sehingga karya sastra sering dikatakan urat syarafnya seni atau jiwanya seni. Keberadaan karya sastra tradisional telah dirasakan sebagai warisan budaya yang secara fungsional dapat mendukung pelaksanaan upacara keagamaan (Hindu). Kegiatan olah sastra tersebut mencapai puncaknya pada masa Kerajaan Gelgel pada abad XVI, khususnya pada masa pemerintahan Dalem Waturenggong. Pada masa itu tampil pujangga-pujangga besar, antara lain Danghyang Nirartha dan Ki Dauh Bale Agung (Suarka & Suteja, 2005:1). Penulisan itu masih tetap melanjutkan tradisi Jawa Kuna, termasuk karya-karya prosa. Kemudian terjadi penciptaan karya baru yang bernilai Jawa disebut *kidung* dan *babad* yang sarat akan nilai historis. Tradisi penulisan berlangsung terus, hingga muncul *genre* baru yang disebut *geguritan*, yang semakin menampakkan pemakaian bahasa Bali yang diikat oleh aturan *padalingsa*.

Karya sastra Bali dapat dibedakan menjadi dua, yakni karya sastra Bali tradisional atau *purwa* dan karya sastra Bali modern atau *anyar*. Karya sastra tradisional tampak lebih dominan perannya pada masyarakat Bali, sebagaimana dilakukan dalam berbagai kegiatan keagamaan maupun kehidupan keseharian. Salah satu kegiatan yang berhubungan dengan karya sastra tradisional adalah *mabebasan*. *Mabebasan* merupakan suatu aktivitas sastra yang senantiasa melakukan kegiatan membaca, menerjemahkan, membahas, dan mengkaji nilai-nilai filosofis dan ritual berupa *parwa*, *kakawin*, *kidung*, dan *geguritan* (Medera, dkk., 1986:1). Melalui kegiatan ini para penggemar dan penikmat karya sastra dengan serius membahas dan

mendiskusikan secara mendalam hal-hal yang tersurat dan tersirat dalam teks lama, yang pada gilirannya akan diteruskan kepada generasi penerus. Salah satu karya sastra tradisonal itu adalah *Geguritan Ni Dyah Anggreni* karya I Made Jimbar. *Geguritan* ini mengambil sumber cerita *Adiparwa*, yakni salah satu *parwa* dalam epos *Mahabrata*. *Geguritan* yang berbahasa Bali dan Kawi ini, sarat akan peran diksi yang dapat membangun nilai estetik dan filosofi tinggi dalam sebuah *geguritan*.

Penelitian tentang duta dalam sastra *geguritan*, tampaknya belum ada yang melakukannya. Terlebih konsep duta yang digambarkan seorang tokoh wanita, seperti Dyah Anggreni belum pernah dijumpai dalam penelitian sastra *geguritan*. Namun, ada sejumlah penelitian yang berkaitan dengan sastra *geguritan* sebagai bentuk kajian pustaka yang sekaligus berkontribusi terhadap penelitian ini, dapat dideskripsikan antara lain: (1) *Geguritan Ni Sumala*, sebuah *geguritan* yang sarat akan nilai ruwatan atau *panglukatan* dengan tokoh sentral bernama Ni Sumala. Ia hidup sebagai wanita desa yang sangat miskin, hingga dikucilkan dari desanya. Ia lalu mengembara ke hutan, hingga berjumpa dengan sebuah permandian yang sangat indah dan menakjubkan. Di sana Ni Sumala melakukan ruwatan hingga beralih rupa menjadi wanita cantik (Geria, 2023: 41--50); (2) *Geguritan Sucita*, sebuah *geguritan* yang sarat akan nilai kehidupan keseharian yang sangat fungsional dalam masyarakat Bali. Dalam *geguritan* ini, tertanam ajaran religius, sosial, etika dan estetika yang mencerminkan keberadaan masyarakat Bali hingga kini (Rupa, 2010); dan (3) *Geguritan Sapuh Leger*, sebuah *geguritan* yang memiliki nilai ruwatan terhadap siapa saja yang terlahir pada *wuku Wayang* (urutan *wuku* yang ke-27). Di Bali, diyakini bahwa siapa saja yang lahir pada *wuku* tersebut wajib diupacarai dengan upacara *Sapuh Leger*. Hal ini dilakukan oleh seorang Dalang Samirana agar mereka terhindar dari malapetaka, karena senantiasa diburu oleh Bhatara Kala yang telah mendapat restu dari Hyang Siwa (Negari, 2002).

Gambaran latar belakang di atas mencerminkan bahwa karya sastra dalam bentuk *geguritan* merupakan sebuah karya sastra yang mempunyai kedudukan dan fungsi penting dalam kehidupan budaya Bali. Mengingat teks *Geguritan Dyah Anggreni* sarat akan unsur serapan dari bahasa Kawi, maka terjemahan dalam bahasa Indonesia mutlak dilakukan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan pemahaman terhadap teks *geguritan* tersebut. Dengan bahasa komunikatif, semoga nilai-nilai luhur yang ada di dalamnya dapat dijadikan *sesuluh* dalam berpikir, berkata, dan berperilaku dalam kehidupan keseharian. Dengan demikian, tulisan ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang konsep *duta* (utusan), *guru-daksina* (pemberian jasa kepada guru), *satyeng alaki-rabi* (rasa setia suami-istri), *wacika* (bertutur kata), *wiweka* (mimilah dan memilih), berdasarkan *dharma* dalam mengarungi hidup di dunia ini (*mercapadha*).

METODE

Penelitian tentang teks *Geguritan Dyah Anggreni* ini merupakan salah satu bentuk penelitian sastra klasik yang termasuk ilmu humaniora. Karenanya, penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat kualitatif melalui cara kerja filologi. Diawali dengan melakukan pendekatan objektif, yakni pergumulan yang akrab terhadap teks *Geguritan Dyah Anggreni* secara intrinsik-ekstrinsik, dengan memperhatikan peran pengarang, teks, dan pembaca. Ada dua jenis data dalam penelitian ini yakni: (a) data primer dan (b) data sekunder. Data penelitian dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara, dan studi pustaka. Selanjutnya, data dianalisis dengan metode deskriptif analitik. Hasil penelitian disajikan dengan metode formal dengan pola berpikir induktif-deduktif berupa uraian verbal yang disusun secara sistematis. Teori yang digunakan dalam tulisan ini adalah teori hermeneutika. Hermeneutika fasih digunakan dalam studi-studi teologi, filsafat dan sastra. Fokus teori ini ialah interpretasi, yang menjadikan teks *Geguritan Dyah Anggreni* sebagai objek interpretasi hermeneutika. Interpretasi yang dimaksud didasarkan atas bentuk karya sastra *geguritan* berikut kandungan

teksnya. Kandungan tekstual berupa bahasa didedah dengan hermeneutika karena bahasa adalah penyusun utama dari sastra yang diinterpretasi, di mana makna disimpan oleh pengarang. Senada dengan ungkapan Heidegger, bahwa bahasa adalah tempat tinggal manusia (*the house of being*) (Ricoeur, 2014:5). Karenanya, target utama dari teori hermeneutika dalam tulisan ini adalah bahasa sebagai rumah makna. Penafsiran yang dilakukan melibatkan sumber-sumber tekstual terkait, terutama berkenaan dengan konsep duta dalam naskah kuna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi

Salah satu karya sastra tradisional yang digemari masyarakat Bali adalah *Geguritan Ni Dyah Anggreni* karya I Made Jimbar. *Geguritan* ini selesai ditulis pada Selasa Pon Warigadian panglong kedua, bulan ketiga 1923 Saka atau tanggal 4 September 2001. Kolofon ini tertera pada pengantar *Geguritan Ni Dayah Anggreni*. *Geguritan* yang berukuran 21,5 x 16 Cm dengan 99 halaman ini, terdiri dari 7 *pupuh* (*Sinom, Kumambang, Ginada, Ginanti, Semarandana, Pangkur, dan Durma*), dengan jumlah keseluruhan baitnya sebanyak 196 bait.

Teks beraksara Latin berbahasa Bali dan Kawi ini, berisikan tentang perjalanan Ni Dyah Anggreni untuk mempersembahkan *guru-daksina* kepada Mahaguru Drona di Hastinapura. Kehidupan penuh perhatian telah dilalui mereka berdua, pernah ditolak sebagai murid oleh Drona, membuat patung Drona sebagai pusat pemikiran belajar *dhanurdhara* (ilmu memanah), hingga berhasil dikuasainya bahkan sempat mengalahkan keahlian Ajuna sebagai murid kesayangan Drona. Teks berakhir ketika Bambang Ekalawya minta keadilan ke Hastinapura, karena Arjuna dianggap telah mengganggu kesetiaan Dyah Anggreni. Semula Arjuna dikalahkan oleh Ekalawya dalam perang tanding, tetapi kemudian hidup kembali berkat bantuan Kresna. Selanjutnya, Arjuna menuntut balas ke Nishada. Akhirnya Bambang Ekalawya terbunuh dalam perang tanding tersebut, karena upaya licik Kresna dan Drona yang tega memotong ibu jari Ekalawya dan mencopot cincin *kresnadana* sebagai kekuatan yang melekat pada diri Ekalawya. Kesetiaan Dyah Anggreni pun lebih memilih mati bunuh diri sebagai tanda *satyeng laki* kepada suami tercinta (Ekalawya). Dikisahkan perjalanan roh mereka menuju alam surga, hingga bertemu dengan rasa gembira di Surga. Tentu pertemuannya berkat telah melaksanakan kewajiban sebagai suami-istri (*satyeng alaki-rabi*) dengan baik selama hidup bersama di dunia. Teks *geguritan* ini dimulai dan berakhir dengan menggunakan *Pupuh Sinom* (Geria & Riawan, 2019), yakni:

Mogi asung sasuhunan, mapaica manodyanin, tityang jatma i katunan, tuna sastra tuna budi, pangkah mangaturang gurit, muda punggung mapi weruh, manegesin daging tatwa, krana basa tan paindik, kirang langkung, ledang ugi ngampurayang.

Terjemahannya:

Semoga Tuhan berkenan, memberikan petunjuk, hamba manusia yang serba kurang, sangat dungu juga kurang akal, lancang telah mengarang, orang bodoh mengaku pintar, mengartikan isi filsafat, tata bahasa yang kurang sempurna, kurang lebihnya, semoga berkenan memaafkan (Awal teks *Geg. Dyah Anggreni, I:1*).

Puput sampun kahaturang, geguritan Dyah Anggréni, kirang langkung atur tityang, suka ida dané sami, prama lé dang ngalugrahin, ampura tityang i punggung, mapi weruh daging sastra, krana basa tan paindik, réh tan manut, nirdon pacang ngawé lé dang.

Terjemahannya:

Seperti ini bisa dipersembahkan, *Geguritan* Dyah Anggreni, kurang lebih kata-kata hamba, keikhlasan semua masyarakat, berkenan memberi saran, mohon maaf hamba orang

bodoh, berpura-pura tahu inti ajaran agama, tutur kata tidak beraturan, karena tidak sesuai, tidak mungkin membuat orang senang (Akhir teks *Geg. Dyah Anggreni, XXXI:1*).

Anggreni Duta: Persembahan *Guru-Daksina* kepada Drona

Ketika Rsi Drona mengajarkan ilmu memanah (*dhanurdhara*) kepada para muridnya (Pandawa dan Korawa), tiba-tiba datang Bambang Ekalawya dari kejauhan untuk memohon kepada Rsi Drona sebagai murid. Permohonannya ditolak, karena Ekalawya bukan dari kaum bangsawan. Dengan perasaan kecewa, Ekalawya pergi dan pulang begitu saja ke rumahnya. Sampai di rumah, atas kreativitasnya sendiri ia membuat patung Rsi Drona, karena Ekalawya sangat kagum dengan keahlian dan kepintaran Rsi Drona saat mengajarkan ilmu memanah (*dhanurdhara*). Setiap hari patung itu dipuja dan dihormati oleh Bambang Ekalawya sebelum belajar memanah. Akibat keyakinan berdasarkan tujuan mulianya, maka Bambang Ekalawya mendapatkan anugerah berupa kepandaian dalam *aji dhanurdhara* (pengetahuan memanah).

Ekalawya adalah seorang pangeran dari kaum Nishada, sebuah persekutuan dari suku-suku pemburu dari pedalaman sebagaimana tampak dalam wiracarita Mahabharata. Ia merupakan anak angkat Hiranyadana, pemimpin kaum Nishada merupakan sekutu Jarasanda. Ekalawya memiliki kemampuan yang setara dengan Arjuna dalam ilmu memanah (*dhanurdhara*). Dalam Mahabharata dikisahkan ia bertekad menjadi pemanah terbaik di dunia sehingga memohon untuk bisa diangkat sebagai murid Rsi Drona, tetapi ditolak. Hanya melalui patung Drona, Ekalawya mampu menyaingi Arjuna, walaupun kemudian ia kehilangan ibu jari tangan kanannya atas kerjasama licik Arjuna, Kresna, dan Drona berhasil mengambil cincin sakti *kresnadana* anugerah Hyang Siwa kepada Ekalawya, sehingga Ekalawya pun kehilangan kemampuan maksimal dalam memanah (*aji dhanurdhara*), yang pada akhirnya berhasil dikalahkan. Namun, Ekalawya tetap dikenang sebagai seorang pemanah dan kesatria tangguh. Saat bertemu Arjuna dan Drona, Ekalawya dengan hormat dan sigap menyembah guru Drona. Namun, ia malah dimarahi karena dinilai telah lancang dan tidak bermoral yang dianggap telah lancang mengakui Drona sebagai gurunya, padahal sudah pernah ditolak saat permohonannya terdahulu sebagai muridnya.

Adanya konsep *guru-daksina*, merupakan tradisi zaman mahabharata yakni pemberian sesuatu dari seorang *sisya* (murid) kepada seorang *siwa* (guru) sebagai ucapan terima kasih seorang murid atas segala pendidikan yang telah diajarkan gurunya. Walaupun lewat sebuah patung berwujud Drona, diyakini sebagai guru sejati yang mampu memberi segala ilmu pemanahan (*dhanurdhara*) hingga meresap pada diri Ekalawya. Penyerahan *guru-daksina* kepada Drona ini, Ekalawya menugaskan istrinya (Dah Anggreni) sebagai duta ke Hastinapura. Dyah Anggreni adalah seorang tokoh pewayangan sebagai istri Bambang Ekalawya. Ia berwajah cantik karena merupakan seorang putri apsari (bidadari Warsiki). Ia mempunyai sifat-sifat setia, murah hati, baik budi, sabar dan *jatmika* (selalu sopan-santun), menarik hati, dan sangat berbakti kepada suami (*satyeng laki*). Dalam *manggala geguritan* ini, tampak seorang pengarang atas kecintaannya terhadap isi sastra *adiluhung* yang dipetik dari penggalan intisari mahabharata, yakni saat Dyah Anggreni sebagai duta menghaturkan *guru-daksina* sebagai ucapan terima kasih Bambang Ekalawya (suaminya) kepada Mahaguru Drona di Hastinapura. Hal ini terlihat dalam kutipan *pupuh* I:2 sebagai berikut:

Manah lulut mangawinang, maring daging sastra aji, pangkah pongah ngawi gita, mahabratané kawidi, kapunggel kaanggén gurit, Dyah Anggréni né kautus, ngaturang guru daksina, maring ida maharesi, sane kasub, Resi Drona ring Astina.

Terjemahannya:

Rasa cinta yang mendasari, mencari isi ilmu pengetahuan, tak tahu malu berani menciptakan tembang, cerita mahabharata sebagai kerangka, Dyah Anggreni yang **diutus**,

mempersalahkan *guru daksina*, kepada beliau maharesi, yang terkenal, Resi Drona di Hastinapura (*Dyah Anggreni, I:2*).

Sebagai seorang istri yang setia, Dyah Anggreni menerima begitu saja tugas utama itu tanpa memikirkan dampaknya di perjalanan yang penuh resiko. Belum lagi jarak tempuh antara negeri Nishada dengan Hastinapura sangat jauh, mesti melewati hutan belantara (*tenget, sripit, dan madurgama*) yang tentunya banyak terdapat binatang buas yang mengancam jiwanya dan juga para begal yang senantiasa berkeliaran, yang siap merampok setiap orang yang melewati hutan tersebut. Perintah suaminya diibaratkan sebuah ruwatan yang mampu menjernihkan dari segala rasa takut, bingung, pikiran ruwet, yang pada gilirannya semua mengarah ke jalan terang-benderang. Bambang Ekalawya dikatakan sebagai Hyang Smara turun ke dunia, karena ketampanannya. Sungguh bahagia hati Dyah Anggreni menerima tugas mulia itu, karena muncul dari seorang suami yang tampan, pandai, dan bijaksana. Ia juga seakan berjanji dan bersumpah, bahwa ketika terlahir hingga sebelas kali pun, Dyah Anggreni sanggup dan tidak pernah bosan untuk mengabdikan kepada suami seperti Bambang Ekalawya itu. Sebelum memulai perjalanannya ke Hastinapura, Dyah Anggreni seakan memberikan pesan rasa nyaman kepada suaminya, agar Bambang Ekalawya tidak merasa ragu (*sangsaya*), terlebih telah dikawal oleh balatentara pilih tanding sejumlah 40 orang. Ketulusan hati seorang istri (Dyah Anggreni) dalam mengemban tugas sebagai duta ini, tampak dalam kutipan *pupuh II:1--4* sebagai berikut:

1. *Raris matur, Dyah Anggréni nyunyur manis, "beli sang swéca, panglukatan ibuk rangti, Sanghyang Smara nyalantara.*
2. *Lintang bagya, manah tityang ngiring beli, bagus wicaksana, ping solas tityang numadi, tan waneh tityang mamanjak.*
3. *Nging ampura, tityang tambet tuna budi, wantah mamatutang, kadi arsan beli mangkin, ngaturang guru-daksina.*
4. *Yaning patut, malinggih beli ring puri, tityang dados **duta**, né bénjang tityang mamargi, oja beli sumangsaya".*

Terjemahannya:

1. Lalu menjawab, Dyah Anggreni dengan manisnya, "Kanda yang baik hati, penghilang kegelisahan, perwujudan dewa.
2. Sangat berbahagia, perasaanku mendampingimu, tampan dan bijaksana, sebelas kali aku dilahirkan, tidak bosan aku mengabdikan.
3. Tapi maaf, dinda bodoh kurang akal, hanya mematuhi, seperti keinginan kanda sekarang, mempersalahkan *guru daksina*.
4. Kalau sudah perintah, tinggallah kanda di istana, aku siap menjadi **utusan**, besok aku akan berangkat, janganlah kanda khawatir" (*Dyah Anggreni, II:1--4*).

Sebelum Dyah Anggreni melaksanakan tugasnya sebagai **duta** menghaturkan *guru-daksina* ke hadapan Rsi Drona, Bambang Ekalawya berpesan kepadanya agar selalu waspada di perjalanan. Terlebih sebagai seorang wanita cantik, tentu banyak orang yang menggoda. Di sinilah sesungguhnya, tersirat nilai filosofi ujian *satyeng laki* (setia kepada suami) di saat seorang istri jauh dari suami. Peranan tutur kata yang sopan santun (*tata basanè apikang*), rasa rendah diri saat bertutur kata (*ngandap kasor munyi melah*), dan selalu bersikap penuh etika berdasarkan *dharma* (*sila ayu dharma budi*). Apa yang disarankan suaminya, akhirnya dialami oleh Dyah Anggreni. Ternyata di perjalanan, di sebuah hutan belantara di antara negeri Nishada dengan Hastinapura Dyah Anggreni dihadang para begal. Berkecamuk perang dahsyat antara para begal dengan balatentara Nishada. Akhirnya ke-40 orang abdi balatentara itu dikalahkan oleh para begal yang semuanya teguh dan sakti. Dyah Anggreni ketakutan, pikirannya bingung dan tidak ada jalan lain, kecuali segera lari tunggang langgang, tiada menentu hingga sampai di

sebuah goa tempat Arjuna bertapa. Di tengah tapa dan semadi yang begitu khusuk, semula Arjuna tidak mendengar Anggreni menangis tersedu-sedu minta tolong. Namun, ketika Anggreni berjanji akan menyerahkan apa saja kepada sang pertapa (Arjuna), akhirnya Arjuna pun menghentikan tapa-semadinya dan bergegas mengambil busur dan anak panah seraya menyerang para begal dengan membabi buta. Semua begal mati terbunuh. Tinggal Arjuna dan Anggreni berdua di sebuah goa tempatnya bertapa. Dirayu dan dituntut secara terus janji Dyah Anggreani oleh Arjuna, namun Anggreni tetap tidak mau atas rayuan itu. Hingga berlarian menyelamatkan diri dari rayuan dan kepungan Arjuna, hingga terjatuh di sebuah jurang yang sangat dalam. Beruntung jeritan Anggreni terdengar hingga di Surga. Dewi Peri sebagai pelayan Bhatari Uma, mendengar dan segera terbang untuk menyelamatkan Anggreni. Anggreni pun terselamatkan. Hal ini tampak pada kutipan *pupuh V:1--6* berikut:

1. *Saking teguhné ibégal, bala yuda akeh padem miwah jerih, né jerih pada malayu, i bégal sumingkin galak, Dyah Anggréni tumedun raris malayu, patisili murang lampah, gwa tenget kapanggih.*
2. *Saking jekeh téken bégal, tan pangitung yastu tenget karanjingin, makayun mangdané luput, saking panyengkalén bégal, sayan adoh tengah gua ida nyusup, kacunduk Ida sang tapa, rikala magehang yogi.*
3. *Matur Ida sarwi ngogah, inggih ratu naweg tityang matur sisip, tulungin ja tityang ratu, tityang lacur kabégalan, yaning ratu tan ica pacang manulung, tan urungan tityang pejah, réh rampok sampun ngaranjing.*
4. *Sang tapa lajer ring yoga, Dyah Anggréni manawegang ngamalihin, gelis lebar yasan ratu, i wadu nunas tulungan, nunas urip sakita karep i ratu, tityang pacang mangaturang, tan sandang sangsayéng hati.*
5. *Sang atapa raris obah, tan pangucap ngambil panah tur mamargi, mentang panah ngrejek musuh, bégal rampok pajulimpang, nandang kanin né jerih pada malayu, Dyah Anggréni manabagya, sang atapa katampekin.*

Terjemahannya:

1. Berkat kehebatan para rampok, prajurit banyak yang mati dan kalah, yang kalah semua lari, para rampok semakin galak, Dyah Anggreni turun dan lari, tidak tentu arah, bertemu dengan goa angker.
2. Karena sangat takut dengan perampok, tidak berpikir walau goa angker tetap masuk, berharap agar bisa bebas, dari kejahatan perampok, semakin jauh ke dalam goa dia masuk, bertemu dengan sang pertapa, tengah tekunnya melakukan meditasi.
3. Dia berkata sambil membangunkan, "Ya tuan hamba mohon maaf berbicara lancang, tolonglah aku tuan, aku dikejar para perampok, kalau tuan tidak berkenan menolong, sudah pasti aku akan mati, karena perampok sudah masuk.
4. Sang pertapa tidak bergeming dari meditasinya, Dyah Angreni memohon kembali, cepatlah tutup meditasi tuan, aku seorang wanita minta tolong, mohon bantuan apapun yang tuan minta, aku pasti memberi, janganlah ragu di hati".
5. Sang pertapa kemudian berubah pikiran, tanpa berkata mengambil panah dan berjalan, membentangkan busur menyerang perampok, para perampok banyak mati, menahan luka yang kalah lari, Dyah Anggreni sangat senang, sang pertapa didekati (*Dyah Anggreni, V:1--5*).

Kesalahan Dyah Anggreni bertutur kata kepada Arjuna saat minta tolong dari kepungan para begal, mencerminkan betapa ia memendam rasa takut yang mencekam dalam lubuk hati Dyah Anggreni, sehingga tanpa disadari ia mengucapkan janji sebagaimana tersurat dalam baris 5--7 dari *pupuh V:5*, yakni *nunas urip sakita karep i ratu, tityang pacang mangaturang, tan sandang sangsayéng hati* 'mohon bantuan apapun yang tuan minta, aku pasti memberi,

janganlah ragu di hati'. Salah ucap inilah dijadikan dasar oleh Arjuna dalam menuntut Dyah Anggreni, agar memenuhi hasratnya hingga didengar oleh Ekalawya.

Dari sisi lain, tersirat kebenaran yang melekat pada diri Dyah Anggreni. Ia teringat akan semboyan bahwa musuh bisa dibohongi (Bali: *meseh sandang linyokin*). Diketahui sejak awal bahwa Arjuna adalah saingan berat suaminya dalam ilmu memanah (*dhanurdhara*), yang karena alasan beda stratifikasi sosial suami tercintanya (Ekalawya) ditolak berguru secara resmi oleh Rsi Drona. Niat bersaing dengan pemanah hebat Hastinapura itu, tidak menyurutkan hati Ekalawya, justru semakin konsentrasi pikirannya untuk menghajap mahaguru Rsi Drona untuk dijadikan guru *dhanurdhara* walaupun lewat patungnya. Ini berarti bahwa pengetahuan itu pasti akan didapat, jika seseorang melakukan sesuatu dengan rasa tulus sebagai pelayan kebenaran, yang dalam teks Aji Sarasoti Merapi-Merbabu disebut sebagai *Sang sewaka dharmma* (sang pelayan kebenaran). Mungkin juga secara sengaja menggoda sejauhmana keteguhan iman Arjuna sebagai seorang pertapa hebat di sebuah goa kramat (*sripit*) di tengah hutan belantara yang begitu menakutkan. Beda halnya kisah Arjuna saat bertapa di Gunung Indrakila, sangat luar biasa keteguhan tapanya. Tujuh bidadari cantik Surga tidak mampu menggoda tapa Arjuna, hingga Dewa Siwa pun turut menguji keteguhan tapa Arjuna dengan alih rupa menjadi seorang pemburu. Pada saat ini Arjuna memang dijuluki manusia sakti yang diprediksi mampu melenyapkan sifat angkara murka Niwata Kawaca, yang telah takabur akan kesaktiannya. Akhirnya Arjuna mampu mengalahkan raksasa Niwata Kawaca atas bantuan apsari Supraba, hanya dengan wajah cantik dan rayuan manisnya dapat mengetahui kelemahan raksasa itu hingga terkalahkan oleh Arjuna.

Persoalan tergodanya Dyah Anggreni oleh Arjuna ini cepat dilaporkan kepada Maharaja Yudhistira di Hastinapura. Sebagai raja bijaksana yang memegang teguh keadilan berdasarkan *dharma*, Yudhistira dan pandawa lainnya menyalahkan perilaku Sang Arjuna. Ketika terjadi permusuhan antara Ekalawya dengan Arjuna akibat perbuatan Arjuna yang mengganggu Anggreni, Ekalawya mati dibunuh Rsi Drona dengan cara memotong ibu jari tangan kanannya yang memakai cincin sakti *kresnadana*. Sebagai seorang istri yang cinta tulus terhadap suami (*satyeng laki*), Dyah Anggreni melakukan bela pati (bunuh diri) untuk kehormatan suami dan dirinya sendiri. Dewi Anggreni mati sebagai lambang kesetiaan seorang istri terhadap suaminya. Walaupun menghadapi godaan berupa keindahan dan kelebihan orang lain, tetapi Dyah Anggreni tetap teguh cintanya terhadap suami tersayang. Dari sini juga tampaknya cikal bakal nama Phalgunadi sebagai nama lain Arjuna.

PENUTUP

Berdasarkan uraian persoalan tokoh Dyah Anggreni sebagai duta dalam menghaturkan *guru-daksina* kepada Mahaguru Drona atas perintah Bambang Ekalawya (suaminya), maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Simpulan

Guru-daksina merupakan tradisi zaman mahabharata, yakni perilaku suci nan tulus ikhlas berupa pemberian sesuatu dari seorang *sisya* (murid) kepada *siwanya* (guru) sebagai ucapan terima kasih atas segala pengetahuan yang telah diajarkan gurunya. Melalui sebuah patung berwujud Drona, diyakini sebagai guru sejati yang mampu memberi segala ilmu pepanahan (*dhanurdhara*) hingga meresap pada diri Ekalawya. Hal ini identik dengan belajar jarak jauh (*online*) walau melalui visual atau patung saja. Sangat jarang dijumpai dalam teks lama seorang wanita menjadi duta, kecuali Anggreni sebagaimana tertera dalam *Geguritan Dyah Anggreni* dan tujuh bidadari cantik dari Surga terutama apsari Supraba dalam teks *Kakawin Arjunawiwaha*. Hal ini membuktikan adanya kesetaraan *gender*, bahwa seorang wanita juga mampu menjadi duta, asal berbekal pengetahuan yang tinggi dan pengendalian diri yang kuat dari segala godaan. Sebagai suami (Ekalawya) tampak sangat percaya pada Dyah

Anggreni atas kesetiannya pada suami (*satyeng-laki*), ataupun sebagai ujian suami terhadap istri tercintanya, sebagaimana juga tampak dalam kisah Dewa Siwa mengutus Dewi Uma turun ke *mercapada* mencari *empehan lembu* (susu). Kontribusi yang didapat dari simpulan "Anggreni Duta" ini, adalah betapa konsep *satyeng alaki-rabi* itu mesti tertanam secara baik demi keutuhan dan keharmonisan rumah tangga. Di samping itu, juga perihal berkata-kata atau janji mesti dipikirkan secara baik, berdasarkan pikiran tenang, dan penuh kewaspadaan.

Saran

Masih banyak hal yang belum terungkap sebagaimana tersurat dan tersirat dalam teks *Geguritan Dyah Anggreni* ini, seperti konsep *satyeng laki* (kesetiaan terhadap suami), konsep *tapa brata semedi*, kesetaraan *gender*, konsep *wacika* (bertutur kata) dan yang lainnya. Demikian sarat makna sebuah teks *geguritan* yang dapat dijadikan cermin (*sesuluh*) oleh umat manusia dalam berpikir, berkata, dan berperilaku dalam kehidupan ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Melalui tulisan ini saya ucapkan terima kasih yang mendalam kepada segenap tim Jurnal Stilistika FBS Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, atas segala saran, semangat, dan informasinya sehingga saya dapat berpartisipasi di dalamnya. Semoga Jurnal Stilistika semakin jaya.

REFERENSI

- Agastya, I. (1994). *Ida Pedanda Made Sidemen Pengarang Besar Bali Abad ke-20* (1st ed.). Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Arnata, I. . P. (2002). *Geguritan Candra Bherawa Kajian Penokohan dan Amanat*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Damono, S. D. (1979). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Depdikbud.
- Geria, A. A. G. A. (2023). *Geguritan Ni Sumala: Ruwatan dan Relevansinya Terhadap Tirtha Sudamala*. In I. D. A. E. P. D. Tari (Ed.), *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* (pp. 41–50). Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas PGRI Mahadewa Indonesia. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/santimas/article/view/3547>
- Geria, A. A. G. A., & Riawan, I. N. (2019). *Geguritan Ni Dyah Anggreni. Teks dan Terjemahan*. Perpustakaan Nasional RI.
- Jimbar, M. (2001). *Geguritan Ni Dyah Anggreni*. Kurnia Baru Copy Centre.
- Medera, I Nengah, D. (1986). *Terjemahan dan Kajian Nilai Astadasaparwa (Proyek Penelelitian dan Pengkajian Kebudayaan Bali)*. Denpasar: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bali.
- Muhadjir, H. N. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulyono, E. (2013). *Belajar Hermeneutik*. Yogyakarta IRCiSoD.
- Negari, N. P. E. (2002). *Geguritan Sapuh Leger: Analisis Bentuk, Fungsi, dan Makna*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Palmer, R. E. (2005). *Hermeneutika, Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwadarminta, W. J. S. (1976). *Kamus Umum Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ratna, I. N. K. (2007a). *Eстетika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, I. N. K. (2007b). *Teori, Metode, Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricoeur, P. (2014). *Teori Interpretasi Membelah Makna dalam Anatomi Teks*. Yogyakarta: IRCiSoD.

- Robson, S. O. (1978). Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia. *Majalah Bahasa Dan Sastra*, 6(IV).
- Rupa, I. K. (2010). *Geguritan Sucita: Analisis Nilai dan Aspek Sosial Pendidikan Agama Hindu*. Denpasar: IHDN.
- Suarka, I. N., & Suteja, I. W. (2005). *Kajian Naskah Lontar Siwagama 2*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Suastika, I. M. (2002). *Estetika, Kreativitas Penulisan Sastra, dan Nilai Budaya Bali*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Tarigan, H. G. (1984). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. (1983). *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tuuk, H. . van der. (1897). *Kawi Balineesch Nederlandsch Woordenbook*. Batavia: Landsdrukkerij.
- Widyamartaya, A. (1989). *Seni Menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Zoest, A. van. (1993). *Semiotika: Tentang Tanda, Cara kerjanya, dan Apa yang Kita Lakukan dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Zoetmulder, P. J. (n.d.). *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.